

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Responden

Tabel 4.1

Hasil Penyebaran Kuesioner

No	Nama KAP	Jumlah Auditor	Jumlah yang bersedia mengisi kuesioner	Jumlah Kuesioner yang dapat diolah
1	ARNESTESA	9	7	7
2	ASHARI DAN IDA NURHAYATI	10	5	5
3	BAYUDI, YOHANA, SUZY, ARIE (CABANG)	5	5	-
4	BENNY, TONY, FRANS & DANIEL (CABANG)	4	-	-
5	DARSONO & BUDI CAHYO SANTOSO	10	2	2
6	HADORI SUGIARTO ADI & REKAN (CABANG)	7	-	-

7	Drs. HANANTA BUDIANTO & REKAN (CABANG)	8	-	-
8	HARHINTO TEGUH	5	-	-
9	HELIANTONO & REKAN (CABANG)	10	-	-
10	I. SOETIKNO	5	-	-
11	LEONARD, MULIA & RICHARD (CABANG)	70	10	7
12	SUKAMTO, ADI, SYAHLIRDAN & REKAN	22	5	5
14	SARASTANTO DAN REKAN	5	5	5
15	SISWANTO	10	5	4
16	SODIKIN & HARIJANTO (PUSAT)	21	5	5
17	SOPHIAN WONGSARGO	7	-	-
18	SURATMAN	6	6	6
19	TEGUH HERU & REKAN (CABANG)	27	-	-

20	TRI BOWO YULIANTI (CABANG)	10	-	-
Total		251	54	46

Sumber: Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.1 diketahui bahwa dari 55 kuesioner yang telah peneliti sebarakan ke 10 Kantor Akuntan Publik yang ada di Kota Semarang, hanya 46 kuesioner yang dapat diolah dikarenakan ada 8 kuesioner yang tidak diisi lengkap oleh responden.

4.1.1 Tabulasi Silang

a. Tabulasi Silang Pendidikan Terakhir dengan Jenis Kelamin

Gambaran tentang karakteristik responden berdasarkan dari hasil tabulasi silang atau *crosstabs* antara pendidikan terakhir dengan jenis kelamin responden disajikan dalam tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Tabulasi Silang Jenis Kelamin dengan Pendidikan Terakhir

Jenis Kelamin * Pendidikan Terakhir Crosstabulation						
			Pendidikan Terakhir			Total
			D3	S1	S2	
Jenis Kelamin	Pria	Count	3	30	1	34
		% of Total	6.5%	65.2%	2.2%	73.9%
	Wanita	Count	0	12	0	12
		% of Total	0.0%	26.1%	0.0%	26.1%

Total	Count	3	42	1	46
	% of Total	6.5%	91.3%	2.2%	100.0%

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Dari output hasil tabulasi silang seperti yang tersaji pada tabel 4.2 diatas dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin pria yakni sebanyak 34 responden atau sekitar 73,9%. Sedangkan, responden berjenis kelamin perempuan hanya sebanyak 12 responden atau sekitar 26,1%. Dapat dilihat pula bahwa responden pada penelitian ini didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir yaitu S1 yaitu sebanyak 42 responden atau sebanyak 91,3%. Diurutan kedua, responden dengan tingkat pendidikan terakhir D3 yaitu 3 responden atau sebesar 6,5%. Kemudian, diurutan ketiga yaitu responden dengan tingkat pendidikan terakhir S2 yaitu 1 responden atau sekitar 2,2%.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para auditor yang menjadi responden penelitian ini didominasi oleh auditor dengan pendidikan terakhir S1 dan berjenis kelamin pria. Dimana dapat menunjukkan bahwa pendidikan S1 menjadi pendidikan yang efektif bagi auditor dengan segala bentuk ilmu yang didapat semasa menempuh pendidikan formal sebagai dasar untuk melaksanakan tugas sebagai auditor serta jenis kelamin pria menjadi mayoritas dalam pekerjaan sebagai auditor.

b. Tabulasi Silang Lama Bekerja dengan Jenis Kelamin

Gambaran tentang karakteristik responden berdasarkan dari hasil tabulasi silang atau *crosstabs* antara lama bekerja dengan jenis kelamin responden disajikan dalam tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3

Hasil Uji Tabulasi Silang Lama Bekerja dengan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin * Lama Bekerja Crosstabulation								
			Lama Bekerja					Total
			1 Tahun	2-5 Tahun	6-10 tahun	11-15 Tahun	16-20 Tahun	
Jenis Kelamin	Pria	Count	2	20	8	4	0	34
		% of Total	4.3%	43.5%	17.4%	8.7%	0.0%	73.9%
	Wanita	Count	0	10	1	0	1	12
		% of Total	0.0%	21.7%	2.2%	0.0%	2.2%	26.1%
Total		Count	2	30	9	4	1	46
Total		% of Total	4.3%	65.2%	19.6%	8.7%	2.2%	100.0%

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Dari output hasil tabulasi silang seperti yang tersaji pada tabel 4.3 diatas dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki lama bekerja sebagai auditor selama 2-5 tahun sebanyak 30 responden atau sekitar 65,2%. Diurutan kedua, dengan lama bekerja sebagai auditor selama 6-10 tahun sebanyak 9 responden atau sekitar 19,6%. Kemudian, di urutan ketiga yaitu selama 11-15 tahun bekerja sebanyak 4 responden atau sekitar 8,7% dan di urutan keempat dan kelima yaitu responden dengan lama bekerja 1 tahun dan 16-20 tahun. Kemudian, responden pada penelitian ini didominasi oleh auditor dengan berjenis kelamin pria yaitu sebanyak 34 responden atau sekitar 73,9% dan sisanya auditor berjenis kelamin wanita.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para auditor yang menjadi responden penelitian ini didominasi oleh auditor dengan lama bekerja sekitar 2-5 tahun yaitu sebanyak 30 responden dengan persentase 65,2% dan didominasi oleh auditor berjenis kelamin pria.

c. Tabulasi Silang Usia dengan Jabatan

Gambaran tentang karakteristik responden berdasarkan dari hasil tabulasi silang atau *crosstabs* antara usia dengan jabatan responden disajikan dalam tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Tabulasi Silang Usia dengan Jabatan

Jabatan * Usia Crosstabulation								
			Usia					Total
			21-25	26-30	31-35	36-40	>41	
Jabatan	Auditor Senior	Count	0	7	4	3	1	15
		% of Total	0.0%	15.2%	8.7%	6.5%	2.2%	32.6%
	Auditor Junior	Count	25	6	0	0	0	31
		% of Total	54.3%	13.0%	0.0%	0.0%	0.0%	67.4%
Total	Count	25	13	4	3	1	46	
	% of Total	54.3%	28.3%	8.7%	6.5%	2.2%	100.0%	

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Dari output hasil tabulasi silang seperti yang tersaji pada tabel 4.4 diatas dapat menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki usia sekitar 21-25 tahun yakni 25 responden atau sekitar 54,3%. Diurutan kedua, auditor dengan usia 26-30 tahun yakni 13 responden atau sekitar 28,3%. Diurutan ketiga yaitu auditor dengan usia 31-35 tahun yakni 4 responden atau sekitar 8,7%. Lalu, urutan keempat dan kelima yaitu usia 36-40 tahun dan diatas 41 tahun. Kemudian, penelitian ini didominasi oleh responden dengan jabatan auditor junior yakni sebanyak 31 responden atau sekitar 67,4% dan sisanya adalah auditor senior.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar para auditor yang menjadi responden penelitian ini didominasi oleh auditor junior dengan kisaran usia sekitar 21-25 tahun. Hal tersebut menunjukkan dimana umur 21-25 tahun menunjukkan umur yang produktif dalam

bekerja serta jabatan auditor junior yang menunjukkan auditor pemula yang memiliki peluang yang tinggi didalam pekerjaannya.

4.1.2 Jenis Kelamin

Tabel 4.5
Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Pria	34	73.9	73.9	73.9
	Wanita	12	26.1	26.1	100.0
Total		46	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.5, menunjukkan bahwa dari total responden yang mengisi kuesioner terdiri dari 34 responden berjenis kelamin pria (73,9 %), dan sisanya 12 responden berjenis kelamin wanita (26,1%).

4.1.3 Pendidikan Terakhir

Tabel 4.6
Pendidikan Terakhir

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	D3	3	6.5	6.5	6.5
	S1	42	91.3	91.3	97.8

S2	1	2.2	2.2	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.6, menunjukkan bahwa dari total 46 responden, dengan pendidikan terakhir responden yang mengisi kuesioner berasal dari 3 jenjang, yaitu D3, S1 dan S2. Jumlah responden berpendidikan terakhir D3 sebanyak 3 (6,5%), S1 sebanyak 42 (91,3%), dan S2 sebanyak 1 (2,2%).

4.1.4 Jabatan

Tabel 4.7
Jabatan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Auditor Senior	15	32.6	32.6	32.6
Auditor Junior	31	67.4	67.4	100.0
Total	46	100.0	100.0	

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.7, menunjukkan bahwa dari total 46 responden, terdapat 15 responden yang jabatannya auditor senior (32,6%), dan 31 responden yang jabatannya sebagai auditor junior (67,4%).

4.1.5 Lama Bekerja

Tabel 4.8

Lama Bekerja

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LamaBekerja	46	12	240	53.48	43.993
Valid N (listwise)	46				

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.8, dapat terlihat bahwa lama bekerja responden minimum adalah 12 bulan (1 tahun), sedangkan lama bekerja responden maksimum adalah 240 bulan (20 tahun), dan rata-rata lama bekerja responden adalah 53,48 bulan (4 tahun 5 bulan).

4.1.6 Usia

Tabel 4.9
Usia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	46	21	47	26.22	5.509
Valid N (listwise)	46				

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.9, dapat terlihat bahwa dalam penelitian ini rata-rata umur responden adalah 26 tahun, yang terdiri dari umur responden terendah adalah 21 tahun, sedangkan umur responden tertinggi adalah 47 tahun.

4.2 Uji Kualitas Data

4.2.1 Uji Validitas Data

Uji validitas ini digunakan untuk mengukur kualitas dan kevalidan kuesioner yang dibagikan dalam menginterpretasikan variabel yang diteliti dengan membandingkan tingkat r hitung dan r tabel, yang dimana r hitung $\geq r$ tabel (Kautsarrahmelia, 2013).

Tabel 4.10
Hasil Pengujian Validitas Pengalaman Kerja (1)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
PgKr1	0,527	0,291	Valid
PgKr2	0,485	0,291	Valid
PgKr3	0,590	0,291	Valid
PgKr4	0,509	0,291	Valid
PgKr5	0,654	0,291	Valid
PgKr6	0,152	0,291	Tidak Valid
PgKr7	0,547	0,291	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.10, menunjukkan bahwa pengujian validitas yang dilakukan pada 7 pernyataan mengenai pengalaman kerja, pernyataan nomor 6 dinyatakan tidak valid, maka dari itu peneliti melakukan pengujian yang kedua dengan mengeliminasi pernyataan yang tidak valid.

Tabel 4.11

Hasil Pengujian Validitas Pengalaman Kerja (2)

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
PgKr1	0,603	0,291	Valid
PgKr2	0,402	0,291	Valid
PgKr3	0,616	0,291	Valid
PgKr4	0,551	0,291	Valid
PgKr5	0,772	0,291	Valid
PgKr7	0,666	0,291	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Dapat dilihat dari tabel diatas 4.11, setelah melakukan pengujian yang kedua kalinya, seluruh pernyataan dinyatakan valid karena mendapat hasil r hitung > r tabel (0,288).

Tabel 4.12

Hasil Pengujian Validitas Keahlian

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
KH1	0,773	0,291	Valid
KH2	0,821	0,291	Valid
KH3	0,775	0,291	Valid
KH4	0,842	0,291	Valid

KH5	0,661	0,291	Valid
KH6	0,730	0,291	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.12, menunjukkan bahwa pengujian validitas yang dilakukan pada 6 pernyataan mengenai keahlian dapat dikatakan valid karena hasil dari pengujian terhadap 6 pernyataan keahlian tersebut menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,288).

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Validitas Independensi

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
ID1	0,680	0,291	Valid
ID2	0,688	0,291	Valid
ID3	0,799	0,291	Valid
ID4	0,652	0,291	Valid
ID5	0,563	0,291	Valid
ID6	0,598	0,291	Valid
ID7	0,685	0,291	Valid
ID8	0,699	0,291	Valid
ID9	0,727	0,291	Valid

ID10	0,618	0,291	Valid
ID11	0,505	0,291	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.13, menunjukkan bahwa pengujian validitas yang dilakukan pada 11 pernyataan mengenai independensi dapat dikatakan valid karena hasil dari pengujian terhadap 11 pernyataan independensi tersebut menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,288).

Tabel 4.14
Hasil Pengujian Validitas Risiko Audit

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
RA1	0,875	0,291	Valid
RA2	0,709	0,291	Valid
RA3	0,693	0,291	Valid
RA4	0,762	0,291	Valid
RA5	0,675	0,291	Valid
RA6	0,788	0,291	Valid
RA7	0,846	0,291	Valid
RA8	0,824	0,291	Valid
RA9	0,644	0,291	Valid

RA10	0,796	0,291	Valid
RA11	0,876	0,291	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.14, menunjukkan bahwa pengujian validitas yang dilakukan pada 11 pernyataan mengenai risiko audit dapat dikatakan valid karena hasil dari pengujian terhadap 11 pernyataan risiko audit tersebut menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,288).

Tabel 4.15
Hasil Pengujian Validitas Pengetahuan Akuntansi dan Auditing

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
PAA1	0,826	0,291	Valid
PAA2	0,850	0,291	Valid
PAA3	0,755	0,291	Valid
PAA4	0,730	0,291	Valid
PAA5	0,746	0,291	Valid
PAA6	0,575	0,291	Valid
PAA7	0,697	0,291	Valid
PAA8	0,851	0,291	Valid

PAA9	0,717	0,291	Valid
------	-------	-------	-------

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.15, menunjukkan bahwa pengujian validitas yang dilakukan pada 9 pernyataan mengenai pengetahuan akuntansi dan auditing dapat dikatakan valid karena hasil dari pengujian terhadap 9 pernyataan pengetahuan akuntansi dan auditing tersebut menunjukkan nilai r hitung > r tabel (0,288).

Tabel 4.16
Hasil Pengujian Validitas Integritas

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
IT1	0,695	0,291	Valid
IT2	0,621	0,291	Valid
IT3	0,667	0,291	Valid
IT4	0,670	0,291	Valid
IT5	0,702	0,291	Valid
IT6	0,745	0,291	Valid
IT7	0,748	0,291	Valid
IT8	0,631	0,291	Valid
IT9	0,627	0,291	Valid

IT10	0,642	0,291	Valid
IT11	0,720	0,291	Valid
IT12	0,719	0,291	Valid
IT13	0,700	0,291	Valid
IT14	0,826	0,291	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.16, menunjukkan bahwa pengujian validitas yang dilakukan pada 14 pernyataan mengenai integritas dapat dikatakan valid karena hasil dari pengujian terhadap 14 pernyataan integritas tersebut menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,288).

Tabel 4.17

Hasil Pengujian Validitas Ketepatan Pemberian Opini

Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
KPO1	0,672	0,291	Valid
KPO2	0,666	0,291	Valid
KPO3	0,740	0,291	Valid
KPO4	0,763	0,291	Valid
KPO5	0,702	0,291	Valid

Sumber : Data Primer yang Diolah (2022)

Pada tabel 4.17, menunjukkan bahwa pengujian validitas yang dilakukan pada 5 pernyataan mengenai ketepatan pemberian opini dapat dikatakan valid karena hasil dari pengujian terhadap 5 pernyataan ketepatan pemberian opini tersebut menunjukkan nilai r hitung $>$ r tabel (0,288).

4.2.2 Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsistensi kuesioner dalam mengukur konstruk meskipun dalam waktu yang tidak sama. Variabel dapat dikatakan reliabel apabila hasil dari pengujian menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* (α) $>$ 0,60 (Murniati *et.al.*, 2013).

Tabel 4. 18
Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengalaman Kerja	0,733	Reliabel
Keahlian	0,861	Reliabel
Independensi	0,859	Reliabel
Risiko Audit	0,931	Reliabel
Pengetahuan Akuntansi dan Auditing	0,901	Reliabel
Integritas	0,908	Reliabel

Ketepatan Pemberian Opini	0,749	Reliabel
---------------------------	-------	----------

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Pada tabel 4.18 , menunjukkan bahwa pengujian reliabilitas terhadap seluruh variabel menunjukkan nilai *cronbach's alpha* diatas 0,60. Hal tersebut memberikan arti bahwa seluruh variabel yang terdapat dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

4.3 Statistik Deskriptif

Tabel 4.19
Statistik Deskriptif

Keterangan	Kisaran Teoritis	Kisaran Aktual	Mean	Rentang Skala			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Pengalaman Kerja	6-30	18-30	24,04	6-14	14,01-22	22,01-30	Tinggi
Keahlian	6-30	18-30	25,89	6-14	14,01-22	22,01-30	Tinggi
Independensi	11-55	35-55	46,57	11-25,67	25,68-40,35	40,36-55	Tinggi
Risiko Audit	11-55	36-55	46,04	11-25,67	25,68-40,35	40,36-55	Tinggi

Pengetahuan Akuntansi dan Auditing	9-45	31-45	39,37	9-21	21,01-33	33,01-45	Tinggi
Integritas	14-70	47-70	60,63	14-32,67	32,68-51,35	51,36-70	Tinggi
Ketepatan Pemberian Opini	5-25	12-25	18,22	5-11,67	11,68-18,35	18,36-25	Sedang

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Nilai rata-rata empiris variabel pengalaman kerja sebesar 24,04 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan hasil pada jawaban responden terhadap kuesioner penelitian ini, bahwa auditor sebagai responden sudah mempunyai pengalaman yang cukup banyak dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan, dimana auditor mampu menemukan kekeliruan maupun indikasi penipuan, ataupun menghadapi kasus-kasus yang umum terjadi terhadap laporan keuangan perusahaan yang sedang diaudit.

Nilai rata-rata empiris variabel keahlian sebesar 25,89 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan hasil pada jawaban responden terhadap kuesioner penelitian ini, bahwa auditor sebagai responden dapat menyelesaikan segala bentuk penugasannya dengan lebih teliti dan cermat. Selain itu, responden pun sudah menerapkan keahliannya yang dimiliki dan yang diperoleh dari pendidikan formal, berbagai pelatihan, seminar, dan kegiatan-kegiatan lainnya, sehingga proses audit terhadap laporan keuangan yang dilakukan lebih maksimal.

Nilai rata-rata empiris variabel independensi sebesar 46,57 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan hasil pada jawaban responden terhadap kuesioner penelitian ini,

bahwa auditor sebagai responden dalam melakukan tugasnya memiliki pendirian yang kuat didalam diri dengan tidak memihak kepada salah satu belah pihak, tidak mudah percaya atau terpengaruh pada pernyataan apapun, sehingga hasil dari pemeriksaan laporan keuangan tersebut menghasilkan opini yang objektif.

Nilai rata-rata empiris variabel risiko audit sebesar 46,04 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan hasil pada jawaban responden terhadap kuesioner penelitian ini, bahwa auditor sebagai responden telah menunjukkan kemampuannya saat menghadapi suatu ketidakpastian dalam melakukan proses pengauditan dengan sangat baik. Risiko audit yang telah auditor hadapi dapat mendorong mereka untuk lebih berhati-hati, teliti, dan cermat saat melakukan proses pengauditan dan menghasilkan opini audit yang tepat.

Nilai rata-rata empiris variabel pengetahuan akuntansi dan auditing sebesar 39,37 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan hasil pada jawaban responden terhadap kuesioner penelitian ini, bahwa auditor sebagai responden telah memiliki pengetahuan akuntansi dan auditing yang cukup memadai sebagai dasar dalam melakukan proses audit laporan keuangan, sehingga semua keputusan ataupun opini yang dihasilkan lebih akurat dan tentunya berdasar dengan standar-standar atau ilmu-ilmu akuntansi dan auditing yang responden miliki.

Nilai rata-rata empiris variabel integritas sebesar 60,63 yang masuk dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan hasil pada jawaban responden terhadap kuesioner penelitian ini, bahwa auditor sebagai responden dalam melakukan tugasnya telah bersikap jujur, terbuka, dan adanya, sehingga opini yang dihasilkan dari proses pengauditan laporan keuangan pun sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan transparan.

Nilai rata-rata empiris variabel ketepatan pemberian opini sebesar 18.22, yang masuk dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan hasil pada jawaban responden terhadap kuesioner penelitian ini, bahwa auditor sebagai responden telah melakukan segala bentuk pertimbangan yang cukup sebelum memberikan opini. Walaupun, terkadang masih terdapat kebingungan di dalam memberikan opini audit.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk melihat data dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Uji Normalitas dikatakan normal bila hasil *one sample kolmogorov-smirnov* test memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Murniati et.al., 2013).

Tabel 4.20
Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.087	46	.200*	.980	46	.614

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Primer yang diolah (2022)

Pada tabel 4.20, menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji *kolmogorov-smirnov* dan juga *Shapiro-Wilk* melebihi 0,05 yaitu sebesar 0,200 dan 0,614, yang artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel bebas. Untuk mengetahui apakah variabel independen tersebut terdeteksi ada atau tidak multikolinearitas dapat dilihat dari VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *tolerance*, yang dimana $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,1$ (Ghozali, 2011).

Tabel 4.21
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	8.144	4.948		1.646	.108		
PgKr	.426	.262	.368	1.623	.113	.362	2.759
KH	-.275	.213	-.272	-1.287	.206	.417	2.398
ID	.304	.155	.469	1.967	.056	.328	3.047
RA	-.064	.153	-.112	-.418	.678	.261	3.837
PAA	.124	.198	.151	.626	.535	.321	3.112
IT	-.151	.121	-.313	-1.245	.221	.295	3.394

a. Dependent Variable: KPO

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Pada tabel 4.21, hasil dari semua uji multikolinearitas menunjukkan nilai yang ideal (tidak terdapat masalah multikolinearitas) yaitu nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$.

4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas berguna untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Data dapat dikatakan tidak heteroskedastisitas apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2011).

Tabel 4.22
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.943	2.408		-1.638	.110
PgKr	.052	.128	.097	.409	.685
KH	-.099	.104	-.211	-.949	.349
ID	.051	.075	.169	.676	.503
RA	-.012	.075	-.046	-.162	.872
PAA	.192	.096	.505	1.996	.053
IT	-.032	.059	-.141	-.535	.595

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Data Primer yang diolah (2022)

Pada tabel 4.22, menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi uji heteroskedastisitas melebihi 0,05 yang artinya tidak terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas.

4.5 Uji Model Fit

Tabel 4.23
Hasil Uji Model Fit

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	121.228	6	20.205	2.428	.043 ^b
	Residual	324.598	39	8.323		
	Total	445.826	45			

-
- a. Dependent Variable: KPO
 - b. Predictors: (Constant), IT, ID, KH, PgKr, PAA, RA
- Sumber : Data Primer yang diolah (2022)

Pada tabel 4.23 , dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang didapat sebesar $0,043 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan variabel independen dalam penelitian ini dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4.6 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.24
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 ^a	.272	.160	2.885

- a. Predictors: (Constant), Integritas, Independensi, Keahlian, Pengalaman Kerja, Pengetahuan Akuntansi dan Auditing, Risiko Audit
- b. Dependent Variable: Ketepatan Pemberian Opini

Sumber : Data Primer yang diolah (2022)

Pada tabel 4.24 , dapat dilihat hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,16, yang artinya variabel dependen dapat dipengaruhi oleh seluruh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 16%, sisanya sebesar 84% dipengaruhi variabel lain.

4.7 Uji Hipotesis

Tabel 4.25
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Keterangan	
		B	Std. Error	Beta			Sig./2	Hasil
1	(Constant)	8.144	4.948		1.646	.108		
	PgKr	.426	.262	.368	1.623	.113	.057	Ditolak
	KH	-.275	.213	-.272	-1.287	.206	.103	Ditolak
	ID	.304	.155	.469	1.967	.056	.028	Diterima
	RA	-.064	.153	-.112	-.418	.678	.339	Ditolak
	PAA	.124	.198	.151	.626	.535	.268	Ditolak
	IT	-.151	.121	-.313	-1.245	.221	.111	Ditolak

a. Dependent Variable: KPO

Sumber : Data Primer yang diolah (2022)

Pada tabel 4.25 , dapat dilihat hasil uji hipotesis dengan membandingkan nilai sig/2 terhadap α : 0,05 untuk mengetahui signifikansinya dan nilai β untuk mengetahui pengaruh positif atau negatifnya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Dilihat dari nilai sig./2 variabel pengalaman kerja sebesar $0,057 > 0,05$ dan nilai β sebesar 0,426. Hal ini berarti variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini, maka hipotesis pertama **ditolak**.

2. Hipotesis 2

Dilihat dari nilai sig./2 variabel keahlian sebesar $0,103 > 0,05$ dan nilai β sebesar -0,275. Hal ini berarti variabel keahlian tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini, maka hipotesis kedua **ditolak**.

3. Hipotesis 3

Dilihat dari nilai sig./2 variabel independensi sebesar $0,028 < 0,05$ dan nilai β sebesar 0,304. Hal ini berarti variabel independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini, maka hipotesis ketiga **diterima**.

4. Hipotesis 4

Dilihat dari nilai sig./2 variabel risiko audit sebesar $0,339 > 0,05$ dan nilai β sebesar $-0,064$. Hal ini berarti variabel risiko audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini, maka hipotesis keempat **ditolak**.

5. Hipotesis 5

Dilihat dari nilai sig./2 variabel pengetahuan akuntansi dan auditing sebesar $0,268 > 0,05$ dan nilai β sebesar $0,124$. Hal ini berarti variabel pengetahuan akuntansi dan auditing tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini, maka hipotesis kelima **ditolak**.

6. Hipotesis 6

Dilihat dari nilai sig./2 variabel integritas sebesar $0,111 > 0,05$ dan nilai β sebesar $-0,151$. Hal ini berarti variabel integritas tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini, maka hipotesis keenam **ditolak**.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Dilihat dari nilai sig./2 variabel pengalaman kerja sebesar $0,057 > 0,05$ dan nilai β sebesar $0,426$. Hal ini berarti variabel pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini yang diberikan. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Pada statistik deskriptif berdasar pada hasil jawaban responden pada kuesioner variabel pengalaman kerja ini menunjukkan pengaruh yang tinggi, dimana responden atau auditor sebagian besar memiliki pengalaman yang cukup dan memadai dalam proses pemeriksaan laporan keuangan, indikator lamanya bekerja dan banyaknya tugas pemeriksaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa lamanya bekerja, dan banyaknya

tugas pemeriksaan berdasar pada pengalaman yang dimiliki tidak menjamin opini audit yang dihasilkan selalu tepat. Seorang auditor yang telah melakukan audit selama 5 tahun atau lebih, belum tentu dapat menghasilkan opini yang tepat, walau kecil kemungkinan hal itu terjadi. Tidak menutup kemungkinan juga bagi auditor yang baru memiliki pengalaman mengaudit 1 tahun atau 2 tahun juga bisa memberikan opini audit yang tepat. Dapat disimpulkan, bahwa seberapa besar pengalaman yang dimiliki oleh auditor dari lamanya bekerja dan banyaknya tugas yang diberikann tidak menjamin dan tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk menghasilkan opini audit yang tepat, semua tetap kembali kepada masing-masing auditor bagaimana cara mereka mengembangkan dan menerapkan kembali pengalaman-pengalaman yang telah mereka peroleh pada saat melakukan audit. Maka, uraian ini dapat menjadi alasan bahwa hipotesis pertama yaitu pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pemberian opini ini ditolak. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Fadlilah, 2016). Kemudian, penelitian Gusti dan Ali (2008) juga mengatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Begitupun dengan Surfeliya (2014) yang menolak bahwa pengalaman berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

4.8.2 Pengaruh Keahlian terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Dilihat dari nilai sig./2 variabel keahlian sebesar $0,103 > 0,05$ dan nilai β sebesar $-0,275$. Hal ini berarti variabel keahlian tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini, maka hipotesis kedua ditolak. Pada statistik deskriptif berdasar pada hasil jawaban responden pada kuesioner variabel keahlian ini menunjukkan pengaruh yang tinggi, dimana responden atau auditor telah menerapkan keahlian yang mereka miliki dan mereka peroleh dari pendidikan formal maupun berasal dari kegiatan seminar dan pelatihan-pelatihan auditor dengan baik. Keahlian yang

mereka peroleh tersebut dapat membantu seorang auditor dalam menyelesaikan segala bentuk tugas dan juga kendala yang akan dihadapi pada saat proses pemeriksaan laporan keuangan hingga pada saat memberikan opini audit. Auditor yang memiliki keahlian tinggi dalam pekerjaannya, bisa dengan mudah mendeteksi adanya kesalahan dengan baik, lebih teliti dan cermat, serta dapat menyelesaikan tugasnya dengan lebih cepat. Dapat dikatakan, pada dasarnya semua auditor pasti memiliki keahlian, baik keahlian yang didapat pada saat sedang menempuh pendidikan, kegiatan seminar, maupun pada pelatihan-pelatihan khusus. Walaupun mereka telah mendapatkan keahlian tersebut, tidak semua auditor dapat mengembangkan dan menerapkan keahlian itu dengan baik dan sesuai pada saat melakukan proses audit hingga memberikan opini audit. Semua tetap kembali kepada diri masing-masing auditor dalam menerapkan keahlian yang dimiliki dan yang diperoleh dari pendidikan formal dan non-formal. Maksudnya, seorang auditor memiliki keahlian yang tinggi dan pengetahuan yang luas mengenai proses pemberian opini audit, belum tentu dapat menerapkannya keahliannya dengan baik dan opini yang dihasilkan belum tentu tepat. Bisa saja, seorang auditor dengan keahlian yang tidak terlalu tinggi tetapi dapat menerapkan dengan baik, opini yang dihasilkan pun bisa tepat dan maksimal. Uraian ini menunjukkan bahwa keahlian tidak dapat dijadikan tolak ukur bagi auditor dalam memberikan opini yang tepat. Maka, uraian ini dapat menjadi alasan bahwa hipotesis kedua yaitu keahlian berpengaruh positif terhadap pemberian opini ini ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kautsarrahmelia, 2013). Kemudian, penelitian Gusti dan Ali (2008) juga mengatakan bahwa keahlian tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Begitupun dengan (Fadlilah, 2016) yang menolak bahwa keahlian berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini auditor.

4.8.3 Pengaruh Independensi terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Dilihat dari nilai sig./2 variabel independensi sebesar $0,028 < 0,05$ dan nilai β sebesar $0,304$. Hal ini berarti variabel independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini, maka hipotesis ketiga diterima. Pada statistik deskriptif berdasar pada hasil jawaban responden pada kuesioner variabel independensi ini menunjukkan pengaruh yang tinggi, dimana responden atau auditor telah menerapkan kejujuran, apa adanya, transparan, dan tidak memihak ke salah satu belah pihak dalam melakukan proses audit hingga memberikan opini audit. Dengan menerapkan sikap independensi tersebut dalam melaksanakan tugasnya, opini yang dihasilkan setelah melakukan proses audit pun semakin tepat dan hasilnya dapat dipercaya karena benar-benar berdasar dari keadaan laporan keuangan tersebut tanpa adanya pengaruh dari pihak manapun. Uraian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga yang mengungkapkan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini diterima. Maka dari itu, sikap independensi yang dimiliki oleh auditor sangat dibutuhkan dan diharapkan oleh klien agar opini yang dihasilkan dapat sesuai dengan keadaan yang sedang dialami oleh suatu perusahaan dengan memeriksa laporannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan, 2015). Kemudian, penelitian (Wiyanto, 2016) juga mengatakan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

4.8.4 Pengaruh Risiko Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Dilihat dari nilai sig./2 variabel risiko audit sebesar $0,339 > 0,05$ dan nilai β sebesar $-0,064$. Hal ini berarti variabel risiko audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini, maka

hipotesis keempat ditolak. Pada statistik deskriptif berdasar pada hasil jawaban responden pada kuesioner variabel risiko audit ini menunjukkan pengaruh yang tinggi, dimana responden atau auditor dapat menunjukkan kemampuannya saat menghadapi suatu ketidakpastian dalam melakukan proses pengauditan dengan sangat baik. Dimana terdapat indikator dalam penelitian risiko audit ini yaitu risiko inheren, risiko pengendalian, dan risiko deteksi. Dalam melakukan pengauditan laporan keuangan, seorang auditor tidak menutup kemungkinan akan menemukan dan menghadapi segala bentuk risiko-risiko audit yang timbul. Walaupun seorang auditor menghadapi segala bentuk risiko audit pada saat proses pengauditan, auditor tetap harus profesional dalam menghasilkan opini yang tepat. Akan tetapi, tidak hanya saat menghadapi risiko audit saja. Pada saat seorang auditor pun tidak menghadapi risiko audit, mereka diharuskan untuk tetap memberikan dan menghasilkan opini yang tepat dan apa adanya sesuai dengan hasil dari pemeriksaan laporan keuangan tersebut. Hal tersebut tidak bisa dijadikan tolak ukur, dimana semakin tinggi risiko audit yang dihadapi dapat meningkatkan sikap kehati-hatian auditor atau tingkat kewaspadaannya dalam menjalankan tugasnya. Tanpa menghadapi risiko audit pun, auditor harus melakukan pemeriksaannya dengan seluruh kehati-hatian dan ketelitian yang penuh agar opini yang dihasilkan tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Maka uraian ini, memberikan penjelasan atau alasan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan risiko audit berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini ini ditolak. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Christiani & Kurnia, 2012). Kemudian, penelitian Gusti dan Ali (2008) juga mengatakan bahwa risiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

4.8.5 Pengaruh Pengetahuan Akuntansi dan Auditing terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Dilihat dari nilai $\text{sig.}/2$ variabel pengetahuan akuntansi dan auditing sebesar $0,268 > 0,05$ dan nilai β sebesar $0,124$. Hal ini berarti variabel pengetahuan akuntansi dan auditing tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini, maka hipotesis kelima ditolak. Pada statistik deskriptif berdasar pada hasil jawaban responden pada kuesioner variabel pengetahuan akuntansi dan auditing ini menunjukkan pengaruh yang tinggi, dimana responden atau auditor telah menerapkan segala bentuk pengetahuan akuntansi dan auditing yang dimilikinya dengan baik dan dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugasnya dan memberikan opini yang tepat. Pengetahuan akuntansi dan auditing memang sangat diperlukan bagi seorang auditor sebagai dasar ilmu untuk memudahkan mereka dalam menyelesaikan dan menghasilkan opini yang sesuai. Akan tetapi, tidak semua auditor dapat mengembangkan, menerapkan, dan memanfaatkan secara maksimal pengetahuan yang mereka miliki. Dapat dikatakan bahwa tidak semua auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi dan auditing yang luas dijamin dapat memberikan opini yang tepat karena semua kembali kepada masing-masing auditor dengan bagaimana cara mereka menyikapi dan mempraktekan pengetahuan yang mereka miliki dengan pekerjaan mereka yaitu mengaudit dan memberikan opini atas laporan keuangan yang mereka periksa. Tidak menutup kemungkinan, auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi dan auditing yang tidak terlalu luas tetapi mereka dapat memahami prinsip ilmunya dan mempraktekannya dengan baik, maka mereka juga bisa menghasilkan opini yang tepat. Uraian ini memberikan alasan bahwa tidak hanya auditor yang memiliki pengetahuan akuntansi dan auditing yang tinggi, yang dapat menghasilkan opini yang tepat, melainkan auditor dengan minim pengetahuan akuntansi dan auditing tetapi mereka dapat memahami prinsip dasar dan pandai mempraktikkannya, juga bisa menghasilkan opini yang

tepat. Maka dari itu, pengetahuan akuntansi dan auditing yang dimiliki oleh auditor tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam menghasilkan opini audit yang tepat. Penjelasan ini dapat menjadi alasan mengapa hipotesis kelima yang mengatakan bahwa pengetahuan akuntansi dan auditing berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini ini ditolak. Hasil penelitian bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kautsarrahmelia, 2013).

4.8.6 Pengaruh Integritas terhadap Ketepatan Pemberian Opini

Dilihat dari nilai sig./2 variabel integritas sebesar $0,111 > 0,05$ dan nilai β sebesar $-0,151$. Hal ini berarti variabel integritas tidak berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini, maka hipotesis keenam ditolak. Pada statistik deskriptif berdasar pada hasil jawaban responden pada kuesioner variabel integritas ini menunjukkan pengaruh yang tinggi, dimana responden atau auditor telah menerapkan sikap kejujuran, berani untuk mengungkapkan situasi, bijaksana, dan bertanggungjawab atas opini yang mereka berikan. Sikap integritas ini memang sangat dibutuhkan pada saat proses pengauditan dilakukan dan pada saat pemberian opininya. Namun, terkadang auditor dihadapkan oleh suatu permasalahan dan auditor harus mempertimbangkan akibatnya dan mempertimbangkan keadaan pribadi atau kelompok untuk membenarkan perbuatan melanggar ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku demi kepentingan klien. Hal tersebut mendorong auditor untuk menggunakan sikap bijaksananya dalam mengambil keputusan dan memberikan opini auditnya. Maka dari itu, integritas yang dimiliki auditor tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam memberikan opini audit. Uraian ini menjelaskan alasan mengapa hipotesis keenam yang mengatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini ini ditolak. Hasil penelitian bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pahlivi, 2016). Namun, penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Anam et al.,

2021). Kemudian, penelitian Utami (2015) juga mengatakan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik.

